

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja adalah periode penting dalam perkembangan psikologis seseorang, di mana terjadi perubahan kompleks secara fisik, emosional, dan sosial. Pada periode ini, remaja mulai membangun identitas dirinya melalui hubungan sosial, termasuk hubungan romantis. Hubungan remaja, bagaimanapun, tidak selalu berjalan lancar dan dapat mengarah pada kekerasan, seperti konflik dan kekerasan dalam pacaran. Kekerasan dalam pacaran adalah ketika salah satu pasangan secara fisik, emosional, atau psikologis mendominasi atau merugikan pasangan lain. Fenomena ini merupakan masalah yang serius karena memengaruhi perkembangan emosional dan mental remaja (Haidar, 2020).

Salah satu fenomena psikologis yang umum terjadi pada remaja akhir, baik laki-laki maupun perempuan, adalah proses pacaran, di mana mereka mulai mengenal lawan jenis mereka secara lebih dekat (Pittman, Wolfe & Wakerle, 2000). *Interaksi dyadic* (melibatkan dua orang) yang melakukan kegiatan atau aktivitas bersama untuk mendapatkan keputusan tentang status hubungan dikenal sebagai hubungan (Straus, 2004). Perilaku pacaran atau menjalin hubungan saat remaja dapat membantu mereka membangun hubungan di kemudian hari hingga pernikahan (Santrock, 2003). Sebelum pernikahan, pacaran juga dianggap sebagai upaya untuk lebih mengenal pasangan. Remaja sering melakukan hubungan lawan jenis, yang memiliki konsekuensi yang tidak menyenangkan dan berdampak pada lamanya hubungan tersebut, salah satunya adalah perlakuan kekerasan.

Pada masa remaja, perkembangan otak, emosi, sosial, dan fisik seseorang menyatu. Ketertarikan terhadap lawan jenis juga dimulai dan berkembang. Keinginan mereka dapat terwujud dalam berbagai cara, seperti menikah. Berkencan adalah upaya untuk menemukan teman baru. Seperti semua jenis persahabatan, tujuannya adalah untuk berbagi perasaan berbicara

tentang diri sendiri, dan Berkembang sebagai individu. Munculnya dan tumbuhnya minat terhadap lawan jenis adalah tanda masa remaja. Remaja melakukan kencan untuk mengungkapkan cinta mereka. Remaja menggunakan kencan sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan perkembangan hubungan heteroseksual. Perilaku berpacaran remaja mungkin menyimpang dari norma sosial, budaya, dan tradisi, dan mereka mungkin tidak dapat memenuhi kebutuhan pasangannya saat mereka sedang berkembang (Tarisah, 2024).

Menurut Murray (2000), ada tiga jenis kekerasan dalam pacaran: kekerasan fisik, kekerasan verbal dan emosional, dan kekerasan seksual. Perilaku seseorang yang selalu ingin memberikan tekanan pada pasangannya dikenal sebagai kekerasan dalam pacaran, juga dikenal sebagai "kekerasan dalam pacaran". Menurut Carlson et al. (2019), remaja yang mengalami kekerasan berisiko mengalami gangguan kesehatan mental yang mempengaruhi perilaku dan interaksi sosialnya. Gangguan kesehatan mental ini termasuk kekerasan fisik, yang mencakup melukai atau memukul; kekerasan verbal atau emosional (psikologis), yang mencakup mengucapkan teks yang menyakitkan, menghina atau memfitnah; dan kekerasan seksual, yang mencakup pelecehan dengan kekerasan terhadap korban tanpa persetujuannya. Petit & Hébert (2023) mendukung ini, menemukan bahwa remaja yang mengalami kekerasan dalam pacaran memiliki kemungkinan lebih besar mengalami gangguan fisik dan psikologis dalam jangka panjang (Cindy, 2024).

Komisi Nasional Perempuan (2017) melaporkan 2.171 kasus kekerasan dalam pacaran (21% dari total kasus), yang menempati urutan kedua setelah kekerasan dalam rumah tangga (kekerasan terhadap istri). Ariestina (2009) menunjukkan bahwa sekitar 72.1% dari 337 siswa SMA di Jakarta pernah mengalami kekerasan dalam pacaran dalam bentuk fisik, psikis, seksual, atau ekonomi. Selain itu, dijelaskan bahwa penyintas seringkali tidak menyadari ketika mereka dilecehkan oleh pacarnya karena mereka cenderung menganggap perlakuan pacarnya sebagai tanda cinta, sayang, dan perhatian.

Menurut survei global yang dilakukan oleh Organisasi Kesehatan Dunia pada tahun 2013, 70% perempuan di seluruh dunia akan mengalami pelecehan fisik atau seksual dari pasangan mereka selama hidup mereka (Organisasi Kesehatan Dunia, 2013), dan ada 2 insiden kekerasan dalam pacaran di Indonesia (Komisi Kekerasan Nasional). Kekerasan pasangan, juga dikenal sebagai pelecehan dalam hubungan intim, dapat sangat membahayakan kesehatan psikologis perempuan. Kesehatan umum yang buruk, nyeri kronis, gangguan stres pasca-trauma, depresi, dan risiko bunuh diri adalah efek negatif dari kekerasan pasangan intim. Akibat trauma dan pelecehan yang mereka derita, remaja yang mengalami kekerasan dalam hubungan intim seringkali mengalami masalah kesehatan mental dan fisik yang parah (Cindy, 2024).

Meskipun perempuan lebih sering dilaporkan sebagai korban kekerasan dalam pacaran, laki-laki juga dapat menjadi korban dalam hubungan yang tidak sehat. Penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor protektif seperti dukungan sosial yang kuat dari keluarga, teman, dan lingkungan sekolah dapat memainkan peran penting dalam menurunkan risiko kekerasan dalam pacaran. Dukungan sosial ini tidak hanya berfungsi sebagai pencegahan terhadap terjadinya kekerasan, tetapi juga membantu individu, termasuk laki-laki, untuk membangun hubungan romantis yang sehat dan seimbang. Dengan adanya dukungan yang positif, individu dapat merasa lebih percaya diri untuk mengenali dan menghindari perilaku kekerasan dalam hubungan. Oleh karena itu, membangun sistem dukungan sosial yang kuat dapat menjadi strategi efektif dalam mencegah kekerasan dalam pacaran dan mempromosikan hubungan yang sehat bagi semua individu, tanpa memandang jenis kelamin.

Studi *Longitudinal* oleh Espelage dkk. (2021) dari CDC menunjukkan bahwa laki-laki dengan keterampilan sosial yang baik, kontrol diri yang tinggi, serta relasi yang sehat dengan orang tua dan teman, cenderung tidak mengalami kekerasan dalam pacaran. Faktor-faktor pelindung ini dapat mengurangi kerentanan laki-laki sebagai korban kekerasan. Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa kekerasan dalam pacaran merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk psikologis, relasional, dan sosial. Memahami faktor-

faktor ini dapat membantu dalam mengembangkan strategi pencegahan yang lebih efektif dan komprehensif untuk mengurangi risiko kekerasan dalam pacaran (Claussen, 2022).

Banyak faktor memengaruhi kekerasan dalam pacaran. Ini termasuk faktor individu, riwayat kekerasan dalam keluarga, konsumsi alkohol, gangguan kepribadian, faktor dalam hubungan, dan faktor komunitas. Diberikan penjelasan tentang gangguan kepribadian, yang mencakup harga diri yang memungkinkan seseorang menjadi korban kekerasan. Murray (2009) Menurut penelitian yang diterbitkan dalam Jurnal Perempuan edisi 26 (2002) (dalam Setyawati 2010), faktor-faktor yang berkontribusi pada kekerasan dalam pacaran termasuk pola asuh yang tidak sesuai, lingkungan keluarga yang tidak menyenangkan, teman sebaya, media massa, kepribadian, dan peran jenis kelamin. Dalam hal faktor kepribadian, dijelaskan bahwa harga diri merupakan salah satu komponen kekerasan dalam pacaran.

Menurut Guindon (2010), harga diri adalah persepsi seseorang tentang dirinya sendiri. Evaluasi emosional terhadap keyakinan diri terdiri dari penilaian diri, penerimaan kemampuan, dan evaluasi lingkungan. Dalam definisinya tentang harga diri pada tahun 1965, Rosenberg menekankan betapa berharganya diri seseorang. Harga diri adalah suatu perspektif yang realistis dan menghargai diri sendiri. Syukur adalah emosi positif, dan realistis berarti jujur dan akurat. Kepercayaan diri dan nilai-nilai pribadi membentuk harga diri.

Harga diri adalah salah satu komponen penting untuk sukses dan kebahagiaan perkembangan generasi muda. Gangguan fungsi psikologis biasanya disebabkan oleh dampak harga diri yang rendah. Ketergantungan terhadap zat adiktif, masalah interpersonal, dan masalah sekolah dan karir adalah beberapa masalah yang muncul. Menurut beberapa penelitian, rendahnya harga diri dapat menyebabkan depresi, gangguan obsesif-kompulsif, gangguan makan, atau bahkan psikosis. Mengatasi rendahnya harga diri sangat penting, terutama bagi remaja yang mengalami kekerasan dalam pacaran. Hal ini bertujuan untuk menghindari penyintas mengalami masalah psikologis yang lebih serius.

Ternyata, proses pembentukan identitas seseorang dapat dipercepat melalui komunikasi interpersonal. Selain itu, berinteraksi dengan orang lain yang memiliki minat yang sama akan membantu remaja menemukan potensi diri dan mengembangkannya bersama. Masa remaja adalah fase transisi di mana emosi dapat tidak stabil dan kemampuan untuk mandiri belum berkembang sepenuhnya. Kondisi ini menyebabkan hubungan yang tidak sehat dalam komunikasi antar remaja. Dalam hubungan romantis, hubungan interpersonal sangat penting. Komunikasi interpersonal didefinisikan sebagai interaksi verbal dan nonverbal antara dua atau lebih individu yang bergantung satu sama lain, menurut DeVito (Putra & Patmaningrum, 2018). Pasangan remaja yang berpacaran pasti akan lebih mudah membangun hubungan pacaran yang positif dan sehat jika mereka dapat berkomunikasi dengan baik satu sama lain. Ini berkaitan dengan pendapat Sudarsono bahwa "orang yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang kuat cenderung sukses dalam hidup, termasuk dalam berpacaran tentunya" (Bukit, Tagela, & Windrawanto, 2023). Tentu saja, komunikasi interpersonal, termasuk pacaran, juga harus direncanakan dengan baik.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dilakukan wawancara pada tanggal 17 Oktober 2024 terhadap lima siswa SMK Yadika 13 Tambun Utara mengenai tema penelitian. Wawancara responden pertama inisial BK adalah siswa SMK YADIKA 13 yang mengalami kekerasan fisik dari pasangannya. Bentuk kekerasan yang dialaminya antara lain pukulan pada bagian rahang dan pukulan saat menolak menuruti perintah kekasihnya. BK juga mengetahui pasangannya selingkuh. Saat dikonfrontasi, kekasihnya kembali marah dan kasar. BK mengaku sering merasa rendah diri dan kurang berkuasa dalam menjalin hubungan. Rasa takut dan kurang percaya diri membuat BK sulit melawan atau membela diri ketika diperlakukan kasar. Ketika konflik muncul BK cenderung menghindari atau diam karena khawatir perlawanan mereka hanya akan memperburuk keadaan. Komunikasi dengan pasangannya sangat terbatas, dan BK merasa tidak mampu mengungkapkan perasaannya secara jujur atau terbuka, termasuk ketidaknyamanan yang BK rasakan dalam hubungan tersebut. Rasa tidak aman dan rendah diri inilah yang menyebabkan BK tetap menjalin hubungan meski kerap mendapat perlakuan kasar.

Harga diri yang rendah dan kurangnya kemampuan komunikasi interpersonal saat berhadapan dengan pasangan bisa menyebabkan BK merasa tidak berdaya dalam situasi tersebut. Kurangnya komunikasi yang efektif membuat hubungan mereka menjadi tegang dan penuh kekerasan, dan BK merasa semakin terisolasi dan tidak mampu keluar dari siklus kekerasan tersebut.

Responden kedua yakni N merupakan siswa SMK YADIKA 13 dan juga pernah mengalami kekerasan dalam hubungan pacaran. Dalam hubungan tersebut, N kerap mengalami kekerasan verbal dan fisik dari pasangannya. N mengungkapkan, saat terjadi konflik, pasangannya sering meremehkannya dengan kata-kata seperti "Kamu tidak bisa berbuat apa-apa tanpa aku". Mendengar perkataan tersebut membuat N patah semangat, dan N semakin yakin bahwa tanpa pasangannya, N tidak mempunyai kemampuan dan nilai. N juga mengalami kekerasan fisik, termasuk saat pasangannya mencoba mengantarnya pulang dalam keadaan mabuk. Bukannya mendengarkan, pasangannya malah menjambak rambut N untuk memprotes perintah tersebut. Aksi kekerasan tersebut menunjukkan N tidak bisa mengendalikan keadaan karena merasa terjebak dalam dinamika hubungan yang tidak sehat. Dalam hal ini N merasa ada ketidakadilan yang cukup besar. N merasa harus menuruti setiap perintah pasangannya, meskipun itu haknya, seperti menghabiskan waktu bersama teman lawan jenis. Di sisi lain, pacarnya seandainya berkencan dengan siapa pun tanpa memikirkan perasaan N. Ketimpangan ini memperburuk situasi, dan N merasa semakin tertekan dan tidak berdaya. Harga diri yang rendah dan pola komunikasi yang buruk dalam hubungan ini menjadi faktor utama yang mempengaruhi kondisi N. N merasa tidak berdaya untuk mengungkapkan ketidakpuasannya atau melindungi dirinya sendiri, dan akibatnya N sering diperlakukan kasar dan dipermalukan oleh pasangannya. Hal ini menciptakan siklus kekerasan yang sulit diputus sehingga membuat N merasa tertekan dan tidak mampu mengubah keadaannya.

Selanjutnya pada responden ketiga ini AD adalah seorang siswa perempuan di SMK Yadika 13 Tambun Utara yang mengalami kekerasan dalam hubungan pacaran. AD mengungkapkan bahwa hubungan yang dijalaninya sering kali dipenuhi dengan konflik dan perkelahian. Dalam situasi berkelahi, AD sering

direndahkan dan diancam oleh pasangannya dengan kata-kata menyakitkan. Pasangannya sering mengatakan hal-hal seperti, "kamu tuh jelek, nggak usah belagu mau putus dari aku," dan "kamu tuh cewek nggak berguna, mana ada yang mau sama kamu selain aku." Ucapan-ucapan ini sangat merusak harga diri AD, membuatnya merasa tidak berharga dan terjebak dalam hubungan yang merugikan. Selain kekerasan verbal, AD juga mengalami kekerasan fisik. Suatu ketika, AD meminta pasangannya untuk mengantarkannya membeli flatshoes ke toko. Namun, pasangannya yang sedang nongkrong bersama teman-temannya merasa terganggu dan enggan memenuhi permintaannya. Dalam situasi ini, AD justru mendapatkan perlakuan kasar berupa tamparan di bagian punggung dan didorong, sambil disuruh untuk mencari teman lain yang bisa menemaninya. Tindakan kekerasan fisik ini menunjukkan ketidakpedulian dan dominasi pasangannya, yang tidak menghargai kebutuhan dan keinginan AD. Rendahnya harga diri yang dialami AD membuatnya merasa tidak berdaya untuk melawan atau mengubah situasi. AD merasa terjebak dalam hubungan yang penuh dengan rasa sakit dan penghinaan, di mana AD tidak memiliki kekuatan untuk berbicara atau memperjuangkan hak-haknya. Komunikasi interpersonal yang buruk dalam hubungan ini, dimana AD sering diperlakukan tidak adil dan direndahkan, memperparah kondisi emosionalnya. AD merasa terisolasi dan tidak mampu menemukan jalan keluar dari siklus kekerasan yang dialaminya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga dari lima siswa perempuan di SMK Yadika 13 menunjukkan bahwa tiga siswa menjadi korban kekerasan dalam pacaran. Responden korban, seperti BK, N, dan AD, mengalami kekerasan fisik dan verbal dari pasangan mereka, yang mengakibatkan rendahnya harga diri, rasa tidak berdaya, dan takut untuk menyuarkan perasaan.

Penelitian terkait kekerasan dalam pacaran yang sudah diteliti sebelumnya oleh Nabila Zalzabila Putri Amand (2024) dengan judul "*Dating Violence: Studi Pada Remaja Akhir Yang Pernah Mengalami Kekerasan dalam Pacaran di Kota Makassar*" tujuan penelitian dilakukan Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran yang dialami oleh perempuan remaja akhir di Makassar. Subjek penelitian Subjek penelitian dalam jurnal ini adalah tiga

perempuan remaja akhir yang pernah mengalami kekerasan dalam pacaran di Kota Makassar. Mereka dipilih karena memiliki pengalaman kekerasan dalam hubungan romantis, yang meliputi kekerasan fisik, verbal, relasional, perilaku mengancam, dan ekonomi. Rentang usia subjek ini termasuk dalam kategori remaja akhir, yaitu sekitar usia 21-22 tahun, dan mereka memiliki pengalaman hubungan pacaran yang cukup lama (antara 3 hingga 7 tahun) dengan pelaku kekerasan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kekerasan dalam pacaran yang dialami oleh perempuan remaja akhir di Makassar mencakup berbagai bentuk kekerasan, yaitu fisik, verbal, relasional, ancaman, dan ekonomi. Secara umum, kekerasan ini dilakukan oleh pasangan dengan tujuan untuk mempertahankan kontrol dan dominasi dalam hubungan. Kekerasan fisik seperti pemukulan dan penggunaan benda keras sering dialami korban, disertai kekerasan verbal yang meliputi hinaan dan ancaman yang merendahkan harga diri, sehingga berdampak pada psikologis korban dan menurunkan kepercayaan diri mereka (Amanda, 2024).

Penelitian selanjutnya terkait kekerasan dalam pacaran yang diteliti sebelumnya oleh Anjar Haziziah Kurniawati (2023), dengan judul “Harga Diri Pada Remaja Korban Kekerasan dalam Pacaran di Kecamatan Krembung” bertujuan untuk memahami gambaran harga diri pada remaja korban kekerasan dalam pacaran serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Subjek penelitian dalam jurnal ini adalah tiga remaja perempuan berusia 16-19 tahun yang menjadi korban kekerasan dalam pacaran dan tinggal di Kecamatan Krembung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga subjek memiliki harga diri yang rendah, terutama dalam aspek keberartian diri dan kebajikan. Mereka merasa tidak berharga, sering mengalami perlakuan kasar, posesif, dan kekerasan fisik, verbal, serta seksual dari pasangan mereka. Meski memiliki harga diri yang rendah, ketiga subjek menunjukkan kekuatan individu dan kemampuan dalam menghadapi konflik, tetapi tetap bertahan dalam hubungan yang tidak sehat.

Memahami konsep kekerasan dalam pacaran sangat penting untuk penelitian ini. Pasalnya fenomena tersebut berdampak signifikan terhadap kesejahteraan fisik, mental, dan emosional remaja yang masih dalam tahap

pembentukan identitas diri. Definisi kekerasan dalam pacaran dari berbagai ahli memberikan gambaran menyeluruh mengenai bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran, baik yang bersifat fisik, psikologis, dan seksual, serta perilaku pengendalian dan pemaksaan yang dilakukan oleh salah satu pasangan. Pemahaman terhadap aspek-aspek tersebut memungkinkan dilakukannya penelitian yang lebih tepat untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya kekerasan dalam pacaran, khususnya di kalangan remaja. Pengetahuan ini juga penting sebagai dasar untuk mengembangkan program intervensi yang membantu remaja mengenali tanda-tanda hubungan yang tidak sehat dan mengembangkan strategi komunikasi interpersonal yang positif. Relevansi konsep ini menjadi semakin penting mengingat dampak jangka panjang dari kekerasan dalam pacaran, dimana korban tidak hanya dirugikan secara fisik tetapi juga berdampak pada perkembangan psikologis dan hubungan sosial mereka di masa depan.

Meskipun penelitian ini berfokus pada remaja perempuan sebagai korban kekerasan dalam pacaran, tidak berarti bahwa laki-laki tidak dapat mengalami kekerasan serupa. Kekerasan dalam pacaran dapat dialami oleh siapa saja, baik perempuan maupun laki-laki. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa laki-laki juga dapat menjadi korban, meskipun mereka cenderung kurang melaporkan pengalaman tersebut karena tekanan sosial dan konstruksi maskulinitas yang mengharuskan mereka untuk terlihat kuat. Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa kekerasan dalam pacaran bukanlah isu yang terbatas pada gender tertentu. Fokus penelitian ini pada remaja perempuan didasarkan pada tingginya prevalensi kekerasan dalam pacaran pada kelompok ini dan kecenderungan mereka untuk lebih terbuka dalam mengungkapkan pengalaman kekerasan. Memahami kerentanan dan dinamika kekerasan dalam pacaran pada berbagai kelompok gender sangat penting untuk mengembangkan intervensi yang lebih efektif dan inklusif.

Berdasarkan fenomena kekerasan dalam pacaran pada siswa peneliti menemukan bahwa harga diri dan komunikasi interpersonal merupakan hal yang menjadi faktor terjadinya kekerasan dalam pacaran. Hasil wawancara yang telah dilakukan dapat memperkuat fenomena yang telah dipaparkan oleh peneliti

sebelumnya. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti “Harga Diri dan Komunikasi Interpersonal terhadap Kekerasan dalam Pacaran”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Gambaran harga diri dan komunikasi interpersonal dengan kekerasan dalam pacaran pada siswa?
2. Apakah ada hubungan harga diri dengan kekerasan dalam pacaran pada siswa?
3. Apakah ada hubungan komunikasi interpersonal dengan kekerasan dalam pacaran pada siswa?
4. Adakah pengaruh harga diri dan komunikasi interpersonal terhadap kekerasan dalam pacaran pada siswa?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui Gambaran harga diri dan komunikasi interpersonal dengan kekerasan dalam pacaran.
2. Mengetahui adanya hubungan antara harga diri dengan kekerasan dalam pacaran.
3. Mengetahui adanya hubungan antara komunikasi interpersonal dengan kekerasan dalam pacaran.
4. Mengetahui adanya pengaruh antara harga diri dan komunikasi interpersonal dengan kekerasan dalam pacaran pada siswa.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur di bidang psikologi khususnya mengenai harga diri, komunikasi interpersonal, dan kekerasan dalam pacaran pada remaja. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memberikan dasar untuk penelitian lebih lanjut yang berupaya menyelidiki faktor-faktor lain yang mempengaruhi kekerasan dalam pacaran di kalangan remaja.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini akan bermanfaat bagi para pendidik dan orang tua dengan memberikan wawasan tentang pentingnya mengembangkan harga diri remaja dan keterampilan komunikasi interpersonal untuk mencegah kekerasan dalam pacaran. Penelitian ini bertujuan untuk membantu remaja

memahami pentingnya harga diri dan komunikasi yang sehat dalam hubungan romantis, sehingga mereka dapat mengembangkan hubungan yang lebih positif dan menghindari kekerasan dalam pacaran. Bagi sekolah, penelitian ini dapat membantu mereka mengembangkan program dan layanan konseling yang meningkatkan harga diri siswa dan keterampilan komunikasi interpersonal sebagai tindakan pencegahan terhadap kekerasan dalam pacaran.